

**GAMBARAN LINGKUNGAN BELAJAR PADA PELATIHAN  
TARI TRADISIONAL DI SANGGAR PALINGGAM BUNGO  
PASANG KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Srata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh**

**SUCI RAMADANI  
NIM 15005099/2015**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN LINGKUNGAN BELAJAR PADA PELATIHAN TARI  
TRADISIONAL DI SANGGAR PALINGGAM BUNGO PASANG  
KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama           Suci Ramadhan  
NIDN/SP       15005099/2013  
Jurusan       Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas       Ilmu Pendidikan

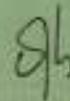
Padang, September 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Disetujui,  
Pembimbing



Dr. Jonanghar, M.Pd.  
NIP. 19760823 200501 2 002



Prof. Dr. Solihema, M.Pd.  
NIP. 19581212 198503 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Penguji Skripsi

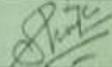
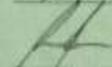
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Gambaran Lingkungan Belajar Pada Pelatihan Tari  
Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang  
Kabupaten Pesisir Selatan  
Nama : Suci Ramadani  
NIM/BP : 15005099/2015  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2021

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Solfema, M.Pd.	1. 
2. Anggota : Dr. Setiawati, M.Si.	2. 
3. Anggota : Alim H. Pamungkas, S.Pd, M.Pd.	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Suci Ramadani

Nim/BP : 15005099

Jurusan/prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Gambaran Lingkungan Belajar Pada Pelatihan Tari Tradisional  
Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Suci Ramadani  
NIM. 15005099

## ABSTRAK

### **Suci Ramadani, 2021. Gambaran Lingkungan Belajar Pada Pelatihan Tari Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya partisipasi peserta pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini terlihat dari kehadiran pesertanya dalam mengikuti pelatihan serta banyaknya peserta yang di undang ke acara-acara besar. Hal tersebut tidak terlepas dari lingkungan belajar yang berlangsung pada pelatihan tari tradisional. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran lingkungan fisik dan lingkungan social pada pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dimana sampel diambil sebanyak 80% dari populasi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data berupa angket, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu daftar pernyataan dengan menggunakan rumus persentase.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan (1) lingkungan fisik pada pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam yang diberikan oleh pelatih dikategorikan sangat baik; (2) lingkungan sosial pada pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam yang diberikan oleh pelatih dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang diberikan oleh pelatih Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan terhadap peserta pelatihan sudah dilaksanakan dengan baik. Disarankan kepada pelatih dan pengelola lingkungan belajar pada pelatihan tari tradisional hendaknya dipertahankan dan terus ditingkatkan kedepannya.

**Kata Kunci : Lingkungan Belajar, Pelatihan Tari**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gambaran Lingkungan Belajar pada Pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.P.d selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.P.d. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
3. Bapak Alim H. Pamungkas, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang
4. Ibu Dr. Setiawati, M.Si. Selaku Pimpinan Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Jalius, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik (P.A) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun Kartu

- Rencana Studi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan hal akademik selama proses perkuliahan berlangsung.
6. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
  7. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
  8. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan beserta staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian.
  9. Pelatih Sanggar Palinggam (Sylvia Elsa Gusman, S.Pd.I) beserta peserta pelatihan yang telah memberikan informasi dan kelengkapan data selama penelitian berlangsung.
  10. Yang teristimewa kedua orang tua, Ayahanda (Darmansyah), Ibunda (Almh. Misrawati) dan Adik (Mukhsan P. Diumi) serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan berdo'a demi kesuksesan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dan studi. Seberat apapun perjuangan saya dalam meraih gelar sarjana, semua itu tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dan do'a dari keluarga.
  11. Yang tersayang untuk Papi (Yuriswan) dan Mumma (Leni Marlina) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a demi mencapai kesuksesan.

12. Sahabatku (Botik, Momon, Ecut, Ume, Kade, dan Keda) teman sejawat (Fauzan, Ruva, Indah, Herfina, Khairiyah), dan kakak yg selalu mendukungku (kak Dela dan kak Poppy) tak lupa teman seperjuangan (Rini Yusra, S.Pd, Marni B. Putri, S.Pd dan Restu Putri, S.Pd) yang telah memberikan bantuan dan masukan selama kuliah maupun dalam penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman seangkatan PLS 2015 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Definisi Operasional .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori.....	13
1. Pendidikan Luar Sekolah .....	13
2. Pelatihan .....	18
3. Sanggar sebagai Cakupan PLS .....	20
4. Pelatih.....	22
5. Lingkungan Belajar .....	23
6. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Partisipasi.....	35
B. Penelitian Relevan .....	36
C. Kerangka konseptual .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Populasi dan Sampel .....	38
C. Jenis Dan Sumber Data .....	39
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	40
E. Prosedur Penyusunan Instrumen .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Kehadiran Peserta Pelatihan.....	6
2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik.....	46
3. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial .....	49
4. Rekapitulasi Frekuensi Lingkungan Belajar .....	51

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir.....	37
2. Histogram Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik.....	47
3. Histogram Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Penelitian .....	60
2. Angket/Kuesioner .....	61
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Penelitian.....	65
4. Reliability Uji Coba Penelitian .....	66
5. Rekapitulasi Data Uji Penelitian .....	70
6. Reliability Uji Penelitian.....	71
7. Frekuensi Penelitian .....	75
8. Tabel Harga Krtik r tabel .....	85
9. Surat Izin Penelitian dari Dosen Pembimbing .....	86
10. Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Padang.....	87
11. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol.....	88
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	89
13. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan .....	90

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peranan yang sangat perlu pada pengembangan sumber daya manusia agar berkualitas ialah pendidikan. Dengan demikian, untuk memperoleh kemajuan yang maksimal, setiap bangsa berusaha untuk meningkatkan kualitas penduduknya. Menurut Solfema (2013), peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah bidang garapan dan tanggung jawab pendidikan. Di Indonesia, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Jalur pendidikan yang ada pada Indonesia ialah terbagi menjadi tiga jalur yang meliputi pendidikan formal, pendidikan informal, serta pendidikan nonformal yang saling melengkapi dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Hampir semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dan dikembangkan oleh manusia melalui proses belajar dan membelajarkan. Baik pengetahuan dan keterampilan yang sudah disederhanakan serta dikembangkan melalui proses belajar dan membelajarkan.

Kegiatan pembelajaran pada pengetahuan dan keterampilan dilakukan agar individu tersebut memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi disekitarnya. Pada dasarnya, jika mendengar kata pendidikan yang terbayang dibenak kita adalah pendidikan di sekolah yang dilakukan antara guru dengan murid, serta memiliki fasilitas formal yang sudah disediakan sampai waktu yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pasal 26 ayat 3, menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan kepemudaan, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan anak usia dini dan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang bertujuan agar meningkatkan potensi masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26, pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk mereka yang memerlukan layanan pendidikan. Pendidikan luar sekolah dapat bersifat pengganti, pelengkap maupun penambah dari pendidikan formal dalam rangka mensukseskan program pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Sudjana (dalam Komar, 2006) mengatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu aktivitas pembelajaran juga mengajarkan serta terstruktur, peraturan sistematis, berkelanjutan, yang dilakukan diluar jalur pendidikan formal, serta bertujuan untuk menolong peserta pelatihan dalam mengembangkan diri yang meliputi: keahlian, sikap, bakat, juga harapan yang berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan, organisasi, bangsa dan negara

Selanjutnya, Sudjana (2006) menyatakan bahwa pendidikan nonformal, komponen pendidikan nasional yang programnya berhubungan dengan bidang pembangunan masyarakat, dan bisa menstabilkan tugas pokoknya untuk mengarah ke yang lebih baik untuk kedepannya.

Cakupan program yang terdapat pada pendidikan nonformal diantaranya ialah kelompok belajar, lembaga kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta jenis satuan pendidikan sejenisnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan belajar warga belajar. Salah satu bagian dari program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (*skill*) sumber daya manusia ialah melalui kegiatan pelatihan.

Pelatihan adalah gabungan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan agar dapat memajukan kemampuan, ilmu pengetahuan, serta kepandaian. Menurut Nedler (dalam Sudjana, 2007) menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau peserta pelatihan dalam menyelesaikan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan menurut pendapat Hamalik (dalam Ida, 2016), menyatakan bahwa pelatihan yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dalam bentuk bantuan serta dilaksanakan oleh tenaga profesional dan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas serta produktifitas dalam suatu organisasi.

Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar warga belajar dapat memperoleh serta meningkatkan keterampilan dengan cara belajar dari pelatih/instruktur. Salah satu bentuk pelatihan yang berada pada cakupan jalur pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh masyarakat yang termasuk ke dalam pendidikan kesenian di Kota Painan ialah di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan. Keberadaan Sanggar Palinggam ini terletak di

kecamatan IV Jurai nagari Bungo Pasang Kota Painan Kabupaten Pesisir Selatan yang dikelola oleh seorang pelatih yang memiliki bakat dan keahlian dibidang tari tradisional, di samping itu pelatih juga memiliki pelatih pendamping pada saat proses pelaksanaan pelatihan tari tradisional berlangsung.

Selain untuk mengisi waktu luang, kegiatan pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam ini ialah sebagai wadah/tempat untuk menyalurkan hobi dan bakat warga belajar agar bisa tersalurkan, juga berguna untuk meningkatkan kompetensi warga belajar, serta dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada bagi generasi yang akan datang, khususnya tari tradisional agar kebudayaan tersebut tidak punah.

Kegiatan pelatihan tari tradisional dilaksanakan untuk melestarikan kesenian yang ada khususnya tari tradisional yang terdapat di wilayah Minangkabau, baik formal maupun nonformal agar kesenian tersebut tidak punah. Selain itu, sebagai sarana pendidikan dan pengembangan bakat, kegiatan pelatihan tari tradisional yang diadakan di Sanggar Palinggam tidak hanya bertujuan sebagai wadah/tempat pengembangan bakat dan hobi peserta pelatihan tetapi, mengajak peserta pelatihan berperan aktif dalam mengembangkan tari tradisional dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesenian daerah.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 05 September 2020, bahwa peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan tari tradisional terlihat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan datang dengan jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini dapat terlihat bahwa peserta aktif dalam mengikuti pelatihan, datang tepat waktu, serta peserta pelatihan saling membantu selama kegiatan berlangsung.

Peneliti juga dapat melihat sosial media dari Sanggar Palinggam seperti *facebook* dan *instagram* yang selalu aktif mengupdate kegiatan semua peserta pelatihan. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pelatih yang mengatakan bahwa peserta pelatihan di sanggar tersebut adalah kategori pelajar, remaja tamatan sekolah menengah dan remaja yang putus sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan mulai dari hari kamis sampai dengan hari sabtu, serta penyampaian 1 materi gerakan kurang lebih selama 5 menit. Selanjutnya narasumber juga mengatakan bahwa proses pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam berjalan dengan lancar sehingga peserta pelatihan memperoleh hasil yang memuaskan meskipun fasilitas pendukung pelatihan belum memadai tetapi, suasana kegiatan pelatihan tari di Sanggar Palinggam cukup nyaman, serta memiliki pelatih yang juga berkompeten. Untuk menjadi pelatih di sanggar tari tersebut tidak harus memiliki latar pendidikan seni tari namun yang paling penting yaitu harus memiliki *skill* yang baik.

Peneliti juga mengamati berdasarkan data dilapangan, persentase kehadiran peserta pelatihan tari tradisional selama mengikuti kegiatan pelatihan memiliki persentase yang tinggi yaitu hampir mencapai 90% dengan jumlah peserta pelatihan 20 orang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta pelatihan cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam. Hal ini dapat dilihat pada tabel .1

**Tabel 1. Kehadiran Peserta Pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam**

No.	Pertemuan ke-	Jumlah Peserta Pelatihan yang Hadir
1.	Pertemuan ke-1	16 orang
2.	Pertemuan ke-2	17 orang
3.	Pertemuan ke-3	18 orang
4.	Pertemuan ke-4	19 orang

**Sumber : Dokumentasi Peneliti di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan**

Pernyataan ini juga didukung berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 12 September 2020 dengan pemilik sanggar atas nama ibu Sylvia Elsa Gusman mengatakan bahwa Sanggar Palinggam ini sering diundang pada acara besar seperti peresmian gedung, *baralek gadang* (nikahan), pembukaan acara perlombaan yang diadakan oleh pemerintah daerah Kota Painan seperti malam pemilihan Duta Genre Kab. Pessel, serta mengikuti lomba tari tradisional tingkat provinsi, dan berbagai macam acara lainnya.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, terlihat bahwa peserta pelatihan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan terlihat dari kehadiran peserta pelatihan yang selalu hadir dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari tradisional.

Partisipasi yang tinggi dapat dilihat pada kaktifan serta kepatuhan peserta dalam mengikuti pelatihan. Menurut Moelyoto (2002), partisipasi ialah penyertaan mental dan emosi individu untuk mengembangkan tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan menurut Martinis Yamin (2007), mengatakan bahwa

kegiatan partisipasi pada pelatihan ialah mendengarkan penyajian materi yang disampaikan serta memahami, mempraktikkan materi yang diberikan, adanya semangat dalam melaksanakan pelatihan, serta giat dalam melaksanakan aktivitas pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Jadi, peneliti menduga bahawa peserta pelatihan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan di sanggar tersebut tidak terlepas dari lingkungan belajar pada pelatihan tari tradisional tersebut.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penentu suatu kegiatan pelatihan yang efektif. Jika kegiatan tersebut efektif, maka prestasi peserta pelatihan akan meningkat. Lingkungan belajar yang diartikan sebagai rasa belajar dimana peserta pelatihan merasakan suasana yang nyaman pada saat kegiatan berlangsung. Baik itu dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Sudjana (2002), mengatakan bahwa lingkungan belajar yang demokratis dapat memberikan peluang hasil yang lebih baik dibandingkan dengan lingkungan belajar yang kaku dan otoritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Hadiyanto, 2018), lingkungan merupakan suatu kondisi, pengaruh, dan rangsangan yang berasal dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam belajar. Adapun indikator yang terdapat pada lingkungan belajar yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah : 1) lingkungan fisik dan 2) lingkungan sosial.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor berpartisipasinya peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan, karena lingkungan belajar merupakan kondisi yang dapat

mempengaruhi partisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan tari baik dari lingkungan fisik maupun dari lingkungan sosial.

Dari kondisi dan asumsi inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Lingkungan Belajar pada Pelatihan Tari Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas identifikasi masalah pada penelitian ini, ialah:

1. Tingginya minat peserta pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Peserta pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam sering diundang ke acara-acara besar.
3. Lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan pelatihan tari tradisional.
4. Adanya kemauan yang tinggi dari peserta pelatihan untuk belajar.
5. Tingginya kedisiplinan peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam bungo pasang kabupaten pesisir selatan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti membatasi masalah pada fokus permasalahan lingkungan belajar pada pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana Gambaran Lingkungan Belajar pada Pelatihan Tari Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan” melalui aspek lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Melihat gambaran lingkungan fisik pada Pelatihan Tari Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Melihat gambaran lingkungan sosial pada Pelatihan Tari Tradisional Di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Semoga penelitian ini agar dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar sekolah yang berhubungan dengan lingkungan belajar pada pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang khususnya program pendidikan dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Pelatih.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pelatih tentang pembelajaran pada pelatihan tari tradisional.

- b. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi dan masukan kepada pengelola sanggar dalam menciptakan lingkungan belajar sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, nyaman dan menyenangkan pada kegiatan pelatihan tari tradisional sebagai program dari Pendidikan Luar Sekolah.

### **G. Definisi Operasional**

Untuk menyamakan konsep dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran maka perlu diberikan definisi yang konkrit dan spesifik terhadap semua objek yang diteliti.

#### **1. Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar menjadi bagian yang sangat penting pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Dengan adanya lingkungan belajar akan membuat kegiatan pelatihan mendapatkan hasil yang lebih baik dan optimal. Menurut Sudjana (2002), mengatakan bahwa lingkungan belajar yang demokratis dapat memberikan peluang hasil secara optimal dibandingkan dengan lingkungan belajar yang kaku dan otoritas.

Sedangkan menurut Indrawati dan Wawan (dalam Fiteriani, 2015), mengatakan bahwa lingkungan (suasana) yang menyenangkan dalam pembelajaran dikatakan baik apabila pesertanya merasa santai, bebas dari tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar, komitmen total, lingkungan yang menarik dan antusias, kegembiraan dan konsentrasi tinggi.

Menurut Solfema (2013), lingkungan belajar dalam aspek lingkungan fisik harus memperhatikan faktor kenyamanan ruangan pelatihan, keadaan ruangan pelatihan yang menyenangkan, ruangan pelatihan yang santai dan tidak formal,

sirkulasi udara dalam ruangan diatur dengan baik, dan penempatan alat dan media pengajaran yang tepat.

Dan Menurut pendapat Bloom (dalam Hadiyanto, 2018), lingkungan merupakan suatu kondisi/suasana, pengaruh, dan rangsangan yang berasal dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta pelatihan.

Dengan demikian, indikator lingkungan belajar yang efektif menurut Parson (dalam Fiteriani, 2015), antara lain: (a) lingkungan fisik, dan (b) lingkungan sosial.

#### **a. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang terjadi pada proses kegiatan pelatihan sehingga meliputi keadaan, kondisi serta fasilitas yang ada pada lingkungan tersebut. Menurut pendapat Parson (dalam Fiteriani, 2015) yang mana mengatakan bahwa lingkungan fisik sangat berpengaruh kepada minat peserta pelatihan yang mana meliputi kondisi tempat belajar, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, perlengkapan belajar, serta tempat kegiatan yang kondusif. Adapun indikator yang dimaksud pada penelitian ini adalah: (a) Kondisi tempat belajar, (b) suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, (c) perlengkapan belajar, serta (d) tempat kegiatan belajar yang kondusif.

**b. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial adalah interaksi sosial yang terbentuk antara seseorang dengan orang lain yang berada disekelilingnya. Menurut Parson (dalam Fiteriani, 2015), mengatakan bahwa lingkungan sosial meliputi proses interaksi yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Creemers dan Reezigt (dalam Fiteriani, 2015), mengemukakan bahwa lingkungan sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihannya. Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini ialah : (1) interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan, (2) interaksi antara sesama peserta pelatihan, serta (3) terjalannya kerja sama dalam belajar.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pendidikan Luar Sekolah**

##### **a. Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang bertujuan memberdayakan warga belajar untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pengalaman di luar pendidikan formal. Pendidikan Luar Sekolah juga merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti pendidikan persekolahan demi mendukung pendidikan sepanjang hayat ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor', 2003).

Menurut 'Aini (2006) pendidikan luar sekolah ini adalah lembaga pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan dengan tujuan membangun kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dilihat dari sasarannya, pendidikan luar sekolah mencakup semua lapisan masyarakat yang tidak memiliki batas usia, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan sebelumnya. Sasaran yang dikemukakan diatas, tidak hanya mengutamakan mereka yang belum pernah sekolah, tamat sekolah, putus sekolah serta yang ingin mendapatkan pekerjaan.

Pendidikan luar sekolah juga melayani semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk yang tidak memiliki pekerjaan tetap sekalipun ataupun memiliki riwayat pendidikan tinggi.

Menurut Sudjana (2004) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem, sekolah mapan, dilakukan secara mandiri untuk melayani peserta didik/pelatihan agar tercapai tujuan belajarnya. Jadi, sasaran pendidikan luar sekolah ialah bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan di bidang tertentu yang mengarah pada prinsip pendidikan seumur hidup. Berdasarkan keadaan tersebut, orang-orang dewasa berlomba-lomba mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang baru untuk meningkatkan kesempatan keterampilan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya orang dewasa mampu untuk belajar mandiri dan mereka sangat membutuhkannya (Solfema, 2013).

Menurut Marzuki (2012) pendidikan luar sekolah merupakan bentuk pembelajaran yang diselenggarakan di luar struktur sekolah atau pendidikan non formal, serta struktur pembelajaran yang melayani masyarakat dan warga untuk proses pembelajaran tertentu. Sebagaimana yang tercantum dalam berbagai bentuk satuan pendidikan nasional bahwa satuan pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pelatihan, pendidikan kepemudaan serta pendidikan lainnya untuk ditunjukkan agar dapat mengembangkan kemampuan pada peserta belajarnya.

Dari defenisi yang dipaparkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah segala bentuk kegiatan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan kebutuhannya, yang dilaksanakan terorganisir dan terstruktur yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal

dimana pesertanya akan mendapatkan pengetahuan, bimbingan, pemahaman dan keterampilan sehingga dapat tercapai tujuan belajarnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Tujuan pendidikan luar sekolah tergantung pada program yang akan dikembangkan dan merujuk pada pencapaian keterampilan, pengetahuan dan pengembangan sikap.

1. Dapat memenuhi kebutuhan belajar bagi masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan formal.
2. Melayani setiap warga negara agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hayatnya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya.
3. Membina setiap warga belajar supaya mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan guna mengembangkan dirinya, mencari nafkah, atau melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Sudjana (dalam Fahmi and Solfema, 2019) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nonformal yaitu disesuaikan dengan kebutuhan peserta atau sasaran program. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal menghubungkan antara sumber belajar dengan peserta pelatihan belajar untuk mendapatkan suatu ilmu atau keahlian yang dapat digunakan dalam karir kedepannya.

### **c. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah**

Kamil (2011) mengemukakan fungsi pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan suatu nilai jasmaniah dan rohaniah peserta pelatihan dari keterampilan mereka.
2. Mengembangkan pikiran, kreativitas dan prakarsa masyarakat belajar agar lebih kreatif dan beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki potensi peningkatan.
3. Membantu setiap peserta pelatihan menafsirkan dan membentuk pengalaman masyarakat belajar dan mengembangkan partisipasi dan kolaborasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

### **d. Ciri-Ciri Pendidikan Luar Sekolah**

Ciri-ciri pendidikan luar sekolah menurut Joesoef (2008), sebagai berikut.

- 1) Berbagai bentuk pendidikan luar sekolah dicirikan oleh tujuan yang berbeda.
- 2) Kendala adalah persaingan antara pendidikan luar sekolah yang bersama-sama dalam bentuk pendidikan formal lainnya dipandang sebagai pendidikan nonformal.
- 3) Tanggung jawab untuk menyelenggarakan fasilitas pendidikan di luar sekolah ditanggung bersama melalui control umum atau local, control swasta atau kombinasi keduanya.
- 4) Beberapa lembaga pendidikan nonformal sangat disiplin dalam hal waktu kelas, teknologi modern, peralatan, dan membaca buku.

- 5) Penggunaan metode pembelajaran pada pendidikan luar sekolah sangat bervariasi, di mulai dari kelompok belajar atau tatap muka, hingga penggunaan media suara (audio), sesi pelatihan, demonstrasi, ceramah dan alat visual.
- 6) Penekanan pada prevalensi relatif dari kursus teoritis dan praktis selama pelatihan.
- 7) Sebagian besar pendidikan luar sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
- 8) Karena secara digunakan, pendidikan luar sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Perannya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengaruh nilai-nilai program.

#### **e.Indikator Lingkungan Belajar**

Dengan demikian, indikator Lingkungan belajar sesuai dengan pendapat Parson (dalam Fiteriani, 2015) antara lain:

##### a) Lingkungan Fisik

lingkungan fisik sangat berpengaruh kepada minat peserta pelatihan yang mana meliputi kondisi tempat belajar, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, perlengkapan belajar, serta tempat kegiatan yang kondusif. Adapun indikator yang dimaksud pada penelitian ini adalah: (a) Kondisi tempat belajar, (b) suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, (c) perlengkapan belajar, dan (d) tempat kegiatan belajar yang kondusif.

## b) Lingkungan Sosial

Mengatakan bahwa lingkungan sosial meliputi proses interaksi yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini ialah: (1) interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan, (2) interaksi antara sesama peserta pelatihan, dan (3) terjalinnya kerjasama dalam pelatihan.

## 2. Pelatihan

### a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah aktivitas yang ditunjukkan untuk peserta pelatihan dan disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan program, serta mempunyai maksud yang nyata, metode pelatihan yang spesifik, tujuan peserta pelatihan yang jelas, keinginan untuk mengembangkan, evaluasi, pada hasil (Wills, 1992). Sedangkan menurut Basri (2015), bahwa pelatihan ialah upaya bagi peningkatan sumber daya manusia, yang terpenting untuk peningkatan bidang pengetahuan intelektual serta kepribadian perilaku seseorang.

Menurut Iskandar (dalam Solfema, 2013) menyatakan bahwa pelatihan ialah bagian dari kegiatan pendidikan, sedangkan latihan diartikan sebagai upaya membiasakan, melatih dan memberdayakan orang agar semakin disiplin dalam berlatih dan melakukan pekerjaan.

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti dapatkan bahwa pelatihan ialah proses pembelajaran dalam melatih diri yang telah terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk mengasah keterampilan dan kemampuan ilmu pengetahuan individu tersebut agar dapat tercapainya tujuan.

## **b. Tujuan Pelatihan**

Adapun tujuan pelatihan menurut Moekijat (1993) yaitu:

- 1) Menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- 2) Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 3) Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama.

## **c. Manfaat Pelatihan**

Manfaat pelatihan menurut Robinson dalam M. Saleh Marzuki (dalam Rosita,2017) yaitu: (1) pelatihan dapat memperbaiki penampilan atau kemampuan peserta pelatihan. (2) keterampilan yang diajarkan kepada peserta pelatihan dapat meningkatkan kompetensinya seperti tujuan yang akan dicapai. (3) pelatihan bisa mengubah sikap seseorang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sondang P. Siagian (dalam Rosita, 2017) bahwa manfaat pelatihan yaitu: (1) mendorong sikap dari dalam diri untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan. (2) terwujudnya sikap saling terbuka antar sesama peserta pelatihan maupun dengan pelatih. (3) meningkatkan motivasi sesama peserta pelatihan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian manfaat pelatihan dapat meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang. Pelatihan dapat bermanfaat jika peserta pelatihan memiliki situasi kekurangan keahlian atau keterampilan serta ilmu pengetahuan.

### **3. Sanggar Tari sebagai Cakupan Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan nonformal (PNF) biasa disebut dengan pendidikan luar sekolah adalah pembelajaran berlangsung di luar sistem pendidikan yang ada. Apakah kegiatan ini dilaksanakan secara terpisah atau salah satu bentuk kegiatan yang lain yang lebih luas untuk mengimbangi peserta guna meraih tujuan kegiatan pelatihan yang ingin dicapai.

Sesuai dengan cakupan program yang terdapat pada pendidikan nonformal diantaranya yaitu lembaga kursus, kelompok belajar, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta satuan jenis pendidikan sejenisnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan belajar warga belajar. Salah satu program dari pendidikan luar sekolah agar bertujuan dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) sumber daya manusia ialah dengan melewati kegiatan pelatihan.

Pelatihan merupakan sekumpulan kegiatan yang sengaja dilaksanakan untuk meningkatkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Jadi, pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta pelatihan dapat memperoleh serta meningkatkan keterampilan dengan cara belajar dari pelatih/instruktur.

Salah satu bentuk pelatihan yang berada pada cakupan jalur pendidikan luar sekolah yang dikemukakan oleh masyarakat yang termasuk ke dalam pendidikan kesenian di Kota Painan ialah di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.

### **a. Pengertian Sanggar**

Sanggar adalah tempat serta fasilitas untuk digunakan pada suatu komunitas maupun sekelompok orang agar melakukan suatu kegiatan (*Wikipedia*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sanggar merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan serta mempersiapkan peserta pelatihannya agar bisa menambah pengetahuan, kreativitas, serta keterampilan yang ahli di bidangnya dan bisa berguna untuk peserta pelatihan tersebut.

Sedangkan sanggar tari merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan menyalurkan minat dan bakat oleh sekumpulan orang atau komunitas untuk melakukan gerak badan yang seirama melalui iringan musik.

Dari penjelasan tersebut bisa peneliti simpulkan bahwa sanggar merupakan suatu tempat atau sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya dengan melakukan kegiatan gerak badan/tubuh yang diiringi dengan iringan musik.

### **b. Sejarah Sanggar Palinggam**

Sanggar Palinggam berdiri pada tahun 2013 sebagai wadah/tempat untuk menyalurkan hobi dan bakat anak-anak agar bisa tersalurkan. Peserta pelatihan tari tradisional masih berada di bangku sekolah dengan rentang usia 12-19 tahun. Selain untuk mengisi waktu luang, pelatihan tari tradisional yang ada di sanggar palinggam tidak hanya sebagai tempat menyalurkan bakat dan hobi anak-anak, tetapi juga untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan.

Serta dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada bagi generasi yang akan datang, khususnya tari tradisional agar kebudayaan tersebut tidak punah.

Tari tradisional tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkan kesenian tari tersebut. Seni tari sudah dikenal sejak dahulu, baik untuk upacara adat maupun sebagai hiburan. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan dan pengembangan bakat.

#### **4. Pelatih**

Pelatih dapat dikatakan sebagai *instruktur* yang professional pada lembaga kursus atau pelatihan tertentu. Pelatih (*instruktur*) juga merupakan seseorang yang bertugas untuk melatih sebuah kelompok dalam mempersiapkan suatu pertunjukan atau penampilan untuk menghasilkan suatu pencapaian/target.

Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing (dalam Darmawan, 2016) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pelatih/instruktur harus memiliki empat kompetensi yang dapat dikatakan sebagai tenaga professional yaitu pedagogik/andragogik, kepribadian sosial dan professional.

Pada pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan, tenaga pendidik disebut dengan pelatih karena memiliki tugas untuk membimbing, mendidik dan mengajar serta melakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan.

Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, tidak semua orang bisa menjadi pelatih. Untuk itu, seorang pelatih harus memiliki keterampilan tertentu dan memiliki empat kompetensi.

Seorang pelatih tidak hanya sebagai sumber di bidang keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk mampu mengubah kebiasaan peserta pelatihan agar lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pelatih yang profesional harus memiliki keterampilan dan pengetahuan dibidang tertentu serta memiliki empat kompetensi sehingga dapat mengevaluasi peserta pelatihan.

## **5. Lingkungan Belajar**

### **a. Pengertian Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penentu suatu kegiatan pelatihan yang efektif. Jika kegiatan tersebut efektif, maka prestasi peserta pelatihan akan meningkat. Lingkungan belajar yang diartikan sebagai rasa belajar dimana peserta pelatihan merasakan suasana yang nyaman pada saat kegiatan berlangsung. Baik itu dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan belajar yang efektif juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik di sanggar Palinggam. Lingkungan belajar menjadi bagian yang sangat penting pada saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Dengan adanya lingkungan belajar akan membuat kegiatan pelatihan mendapatkan hasil pelatihan yang lebih baik dan optimal. Menurut Sudjana (2004) mengatakan bahwa lingkungan belajar yang demokratis dapat memberikan

peluang hasil agar optimal dibandingkan dengan lingkungan belajar yang kaku dan otoritas.

Sedangkan menurut Indrawati dan Wawan (dalam Fiteriani, 2015) mengatakan bahwa lingkungan (suasana) yang menyenangkan dalam pembelajaran dikatakan baik apabila pesertanya merasa santai, bebas dari tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar, komitmen total, lingkungan yang menarik dan antusias, kegembiraan dan konsentrasi tinggi. Tarmidi (2006) mengatakan, lingkungan belajar merupakan semua kondisi yang timbul adanya interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan yang mempengaruhi proses pelatihan. Kegiatan pelatihan pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan dan peserta pelatihan dengan peserta pelatihan lainnya. Berhasil tidaknya suatu kegiatan pelatihan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari pelatih maupun peserta pelatihan, fasilitas penunjang maupun suasana interaksi pembelajaran tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Bloom (dalam Hadiyanto, 2018), lingkungan merupakan suatu suasana/kondisi, pengaruh, dan rangsangan yang berasal dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta pelatihan. Sedangkan menurut pendapat Parson (dalam Fiteriani, 2015), mengemukakan lingkungan belajar yang efektif, yaitu: (a) lingkungan fisik, dan (b) lingkungan sosial.

Menurut Hamalik (2011) lingkungan merupakan dasar pengajaran berupa faktor yang kondisional agar dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu sehingga faktor tersebut sangat penting. Lingkungan belajar pada pendidikan dan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat pada kelompok besar maupun kecil.
- 2) Lingkungan personal dapat meliputi individu yang bersifat pribadi sehingga dapat berpengaruh pada pribadi individu lainnya.
- 3) Lingkungan fisik dapat berupa seluruh sumber daya alam untuk bisa diberdayakan sebagai salah satu sumber belajar.
- 4) Lingkungan budaya meliputi hasil teknologi dan budaya agar bisadijadikan sebagai sumber belajar sehingga dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Pada hal ini termasuk kedalam sistem nilai, adat maupun kebiasaan, serta norma.

Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan pembelajaran atau lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri peserta dalam alam semesta ini baik berupa lingkungan sosial, lingkungan individu, lingkungan alam, lingkungan kultural dan lingkungansekitar yang digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan-lingkungan tersebut menjadi wadah dan sumber daya pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal dan agar proses pendidikan dapat berkembang secara efektif dan efisien.

Jadi lingkungan belajar yang dimaksud pada penelitian ini bahwa lingkungan belajar merupakan suasana pelatihan untuk muncul akibat hubungan antara pelatih dengan peserta pelatihan dan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi yang terlihat pada saat kegiatan pelatihan tari di sanggar palinggam yang meliputi dua aspek, yaitu: (a) lingkungan fisik dan (b) lingkungan sosial.

#### **b. Fungsi Lingkungan Belajar**

Secara umum fungsi lingkungan belajar menurut Tirtarahardja (2005) ialah, “agar menolong peserta pelatihan bisa berhubungan untuk beragam kawasan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya) serta memberitahukan sikap umum juga mengajarkan menyaring atau menyiapkan seseorang untuk andil tertentu”. Fungsi lain dari lingkungan pendidikan adalah untuk membantu peserta dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Menurut Hamalik (2011) suatu lingkungan pembelajaran pendidikan/pelatihan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

##### 1) Fungsi psikologis

Yaitu suatu rangsangan bersumber dari lingkungan yang kemudian peserta didik/pelatihan akan memberikan responnya dengan menunjukkan tingkah laku tertentu. Rangsangan dan respon ini akan terjadi secara terus menerus yang mengakibatkan peserta akan menunjukkan tingkah laku tertentu setiap kali rangsangan yang diberikan oleh lingkungan berbeda. Hal ini dimaksud, lingkungan mengandung makna serta melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

## 2) Fungsi pedagogis

Lingkungan dapat memberikan pengaruh agar bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang disengaja untuk disiapkan sebagai salah satu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, lembaga sosial, pendidikan formal, maupun lembaga informal dan nonformal. Dari masing-masing lembaga ini memiliki program pendidikan yang tertulis serta tidak tertulis.

## 3) Fungsi instruksional

Pada program intruksional ialah lingkungan pembelajaran pada pendidikan/pelatihan agar dirancang secara khusus. Pelatih/pendidik yang mengajar, materi dan media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana yang memadai, serta kondisi fisik pada lingkungan agar untuk mengembangkan tingkah laku peserta pelatihan/pendidik.

Selain itu suatu lingkungan pembelajaran dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran seperti teori konstuktivisme yang mengajarkan, maka peserta pelatihan perlu mampu membinawawasanseseorangakan ide untuk diambil dari awal-awal pembelajaran yang berdasarkan dari lingkungannya.

### c. Ciri-ciri Lingkungan Belajar yang Kondusif

Ciri-ciri lingkungan belajar yang Kondusif Danim dan Yunan (2010) mengatakan bahwa ciri-ciri belajar yang memiliki lingkungan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Membangun kedisiplinan peserta pelatihan
2. Menciptakan hubungan positif antara pelatih dan peserta pelatihan
3. Mengkreasi hubungan positif antara peserta pelatihan

4. Mengoptimalkan aktivitas kegiatan pelatihan
5. Menciptakan aturan yang baik
6. Memecahkan macam-macam masalah pada saat pelatihan.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar**

Agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas, salah satu hal yang harus diperhatikan ialah banyaknya faktor. Menurut Supriyadi (dalam Agustyaningsih, 2017), mengatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam lingkungan belajar ialah:

- 1) Pendekatan dalam pembelajaran seharusnya berorientasi pada peserta pelatihan/didik.
- 2) Adanya penghargaan bagi peserta pelatihan/didik yang aktif berpartisipasi dalam suatu pembelajaran.
- 3) Seorang pelatih/pendidik/instruktur hendaklah selalu berperilaku yang demokratis pada suatu kegiatan pembelajaran.
- 4) Dalam suatu kegiatan pembelajaran pelatihan, setiap permasalahan yang muncul hendaknya dibahas secara dialogis.
- 5) Lingkungan belajar di setting dengan baik untuk mendorong motivasi peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- 6) Mempersiapkan berbagai bentuk sumber belajar agar informasi yang berkaitan dengan sumber belajar untuk bisa diakses agar dipelajari peserta dengan tepat.

### **e. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik ialah lingkungan belajar yang sangat penting. Setiap peserta pelatihan menginginkan proses belajar mengajar yang memiliki perlengkapan fisik yang baik, sehingga semangat untuk belajar dan berlatih dapat dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Menurut Poernomo (1990) adapun lingkungan fisik meliputi:

#### 1) Fasilitas yang memadai

Sarana dalam pelatihan merupakan peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang jalannya kegiatan pada pelatihan yang sedang berlangsung, seperti alat dan media, serta ruang untuk berlatih agar mencapai tujuan yang diinginkan dapat berjalan secara teratur, efektif serta efisien. Fasilitas yang memadai pada lingkungan belajar dapat menunjang proses belajar mengajar baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan agar dapat berprestasi secara optimal. Sutikno(2012) menyatakan bahwa sarana dalam lingkungan belajar dapat merangkap segala hal yang berkaitan untuk menunjang jalannya proses pendidikan dan pelatihan seperti: menggunakan alat /media, materi yang diberikan, serta ruang yang digunakan. Adapun prasarana dalam lingkungan belajar merupakan hal yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pelatihan, seperti: suasana lingkungan yang menyenangkan, jalan menuju tempat berlangsungnya kegiatan dapat di jangkau oleh pesertanya.

Sedangkan Djamarah (2010) menyatakan bahwa salah satu persyaratan agar membuat suatu pendidikan formal maupun nonformal nyaman dan menyenangkan ialah adanya kelengkapan fasilitas serta memadai, seperti: adanya penyimpanan media/alat yang digunakan, dan lain-lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa fasilitas (sarana dan prasara) yang memadai sangat diperlukan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai dengan efektif, efisien dan teratur.

## 2) Kondisi dan Lokasi Kegiatan Pelatihan

- a) Pendidikan dan pelatihan harus memenuhi kebutuhan peserta berdasarkan umurnya.
- b) Pelatih/pendidik dapat memenuhi perubahan cara mengajar agar memenuhi perkembangan program masa yang akan datang.
- c) Memenuhi persyaratan seperti: keamanan, kenyamanan, serta kesehatan.
- d) Dapat memenuhi perluasan tempat pada lokasi pendidikan dan pelatihan.
- e) Dapat dijangkau pada pemukiman masyarakat/penduduk.
- f) Jika tidak memiliki aula yang luas, lapangan/halaman yang luas dapat dijangkau.

## 3) Sarana Umum dan Fasilitas

Diperlukan sarana umum dan fasilitas yang memadai agar menunjang kelancaran pada kegiatan pendidikan dan pelatihan. Agar memberikan kemudahan dan kenyamanan, peralatan yang lengkap dapat membantu memperlancar penerimaan bahan yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Sehingga, dapat

diterima dengan baik dan mudah dikuasainya oleh peserta pelatihan, maka mereka akan menjadi giat dan maju dalam proses pelatihannya

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk pada suatu kegiatan pelatihan dan pendidikan, maka memerlukan peralatan yang membantu lancarnya peserta pelatihan dalam jumlah yang besar pula. Kebanyakan lembaga kurang mempunyai media dan juga kualitas media tersebut. Untuk mengusahakan alat/media yang baik dan lengkap untuk pelatih sehingga, dapat diterima dengan baik oleh pesertanya.

Menurut pendapat Naibah (2010) lingkungan fisik ialah tempat dimana terjadinya suatu aktivitas serta proses belajar mengajar. Lingkungan fisik juga termasuk semua kondisi, keadaan, suasana maupun sarana dan prasarana yang ada agar digunakan dalam lingkungan belajar. Triyogo (2014) menyatakan bahwa lingkungan fisik sangat berperan penting dalam keseriusan peserta pelatihan dalam berlatih.

Sejalan dengan pendapat Parson (dalam Fiteriani, 2015) yang mana mengatakan bahwa lingkungan fisik sangat berpengaruh kepada minat peserta pelatihan yang mana meliputi kondisi tempat belajar serta perlengkapan belajar. Sedangkan menurut Harjali (2017) penataan lingkungan fisik yang dapat menumbuhkembangkan gairah belajar peserta pelatihan adalah suasana yang nyaman, kebebasan dalam kreatifitas, berkembangnya perilaku yang diinginkan.

Menurut Sedarmayanti (dalam Hendra, 2013) lingkungan fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat pelatihan yang dapat mempengaruhi peserta pelatihan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Sarwono (dalam Hendra, 2013) lingkungan fisik ialah tempat pelatihan yang dapat mempengaruhi semangat dan emosi peserta pelatihan pada saat kegiatan. Selanjutnya lingkungan fisik adalah keseluruhan atau setiap aspek dari gejala fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi individu tersebut (Komaruddin, 2002).

Lingkungan fisik sangatlah penting dalam hal ini, diperlukan adanya pengaturan maupun penataan faktor-faktor lingkungan fisik pada saat pelatihan berlangsung. Indikator lingkungan fisik yang dimaksud pada penelitian ini adalah

1. Kondisi tempat belajar bersih
2. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan
3. Perlengkapan belajar
4. Tempat kegiatan belajar yang kondusif.

Berdasarkan definisi diatas, lingkungan fisik yang dimaksud pada kegiatan pelatihan ini menggambarkan bahwa kondisi lingkungan fisik di sanggar palinggam tersebut dekat dengan pantai dan perbukitan, sehingga membuat peserta pelatihan merasa nyaman dan rileks dalam mengembangkan minat dan bakatnya pada saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Adapun indikator yang dimaksud pada penelitian ini adalah: (a) kondisi tempat belajar, (b) suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, (c) perlengkapan belajar, serta (d) tempat kegiatan belajar yang kondusif.

Jadi kesimpulan lingkungan fisik dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang mendukung terjadi kegiatan pelatihan tari sehingga peserta pelatihan

bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, baik dari aspek kondisi tempat belajar maupun perlengkapan belajar.

#### **f. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan interaksi sosial yang terbentuk antara seseorang dengan orang lain yang berada disekelilingnya. Menurut Parson (dalam Fiteriani, 2015), mengatakan bahwa lingkungan sosial meliputi proses interaksi yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Sejalan dengan pendapat Creemers dan Reezigt (dalam Fiteriani, 2015), mengemukakan bahwa lingkungan sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihannya.

Menurut Walgito (dalam Umah, 2019), mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang terdapat di dalamnya interaksi individu dengan individu lainnya. Sedangkan menurut Kathena (dalam Umah, 2019), bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik hidup maupun tidak hidup yang mempengaruhi interaksi manusia tersebut.

Untuk itu suasana lingkungan sosial yang kondusif akan mempengaruhi kegiatan peserta pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial di sekitar peserta pelatihan memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Indikator pada penelitian ini ialah : (a) interaksi antara pelatih dengan peserta pelatihan, (b) interaksi antara sesama peserta pelatihan, serta (c) terjalannya kerja sama dalam belajar. Yang termasuk ke dalam lingkungan sosial pada pelatihan ini meliputi:

a) Penampilan serta Tingkah Laku Pelatih

Salah satu faktor yang paling besar dalam mempengaruhi proses pada kegiatan pelatihan pada lembaga ialah pelatih/*instruktur*, sehingga, pelatih memiliki andil yang sangat besar untuk membimbing peserta pelatihan. Oleh sebab itu, penampilan serta tingkah laku seorang pelati/*instruktur* haruslah menjadi contoh bagi peserta pelatihan.

b) Sikap dan Perilaku Peserta Pelatihan

Seorang pelatih mampu memperhatikan situasi dan kondisi pada lingkungan belajarnya, agar dapat melihat bahwa di dalam suatu kelompok tersebut terdapat persaingan secara tidak sehat, pelatih mampu mendekati diri dan menemukan akar permasalahannya. Setiap peserta pelatihan hendaknya memiliki prilaku/sifat yang tidak merendahkan orang lain, harus memiliki rasa rendah diri dan tidak sedang merasakan tekanan batin yang berasal dari kelompok yang lain, sehingga tidak akan mengganggu proses pelatihan.

Suasana lingkungan belajar yang baik dan nyaman akan meningkatkan kemampuan peserta pelatihan agar mereka dapat lebih giat berlatih, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai begitupun sebaliknya. Jadi kesimpulan lingkungan sosial dalam penelitian ini yaitu interaksi yang terjadi pada saat pelatihan tari tradisional antara pelatih dengan peserta pelatihan, interaksi sesama peserta pelatihan, serta terjalinnya kerja sama dalam belajar di Sanggar Palinggam Bungo Pasang.

## **6. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Partisipasi Peserta Kegiatan Pelatihan Tari Tradisional**

Menurut Fraser (dalam Fiteriani, 2015) mengatakan bahwa studi tentang hubungan antara lingkungan kelas yang dialami dan diinginkan dengan partisipasi siswa dalam lingkungan belajar adalah penting, karena studi tersebut, memiliki implikasi praktis yang dapat menjadi cara untuk memprediksi partisipasi peserta pelatihan di masa depan.

Pada dasarnya setiap lembaga memiliki standar lingkungan belajar yang merupakan salah satu berpartisipasi peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari tradisional, dimana lingkungan belajar merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan tari tradisional baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Indrawati dan Wawan (dalam Fiteriani, 2015), mengatakan bahwa lingkungan (suasana) yang menyenangkan dalam pembelajaran dikatakan baik apabila pesertanya merasa menarik, bangkitnya minat belajar, aman, rileks, bebas dari tekanan, konsentrasi yang tinggi, adanya keterlibatan penuh, bersemangat, peserasaan gembira, serta lingkungan yang menarik.

Sedangkan menurut pendapat Bloom (dalam Hadiyanto, 2018), lingkungan merupakan suatu kondisi/suasana, pengaruh, dan rangsangan yang berasal dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta pelatihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya hubungan antara lingkungan belajar dengan partisipasi pada saat peserta

mengikuti kegiatan pelatihan ialah lingkungan fisik dan lingkungan sosial agar pelatih dapat mengetahui sejauh mana partisipasi peserta pada saat kegiatan pelatihan berlangsung.

## **B. Penelitian Relevan**

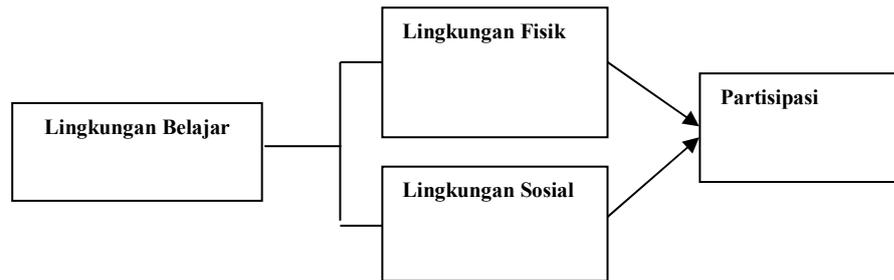
Untuk mencegah peniruan pada persoalan pokok hasil penelitian yang dapat mendatangkan keuntungan, dan peninjauan pada penelitian terdahulu merupakan perkara yang dapat berpengaruh. Sehingga penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. Marza (2017) tentang Gambaran Lingkungan Belajar pada Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja di SMA.N 1 Batang Kapas Pesisir Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu lingkungan belajar dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan siswa, dan dapat menjalin komunikasi yang baik.
2. Desi Fitrianti (2019) tentang Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan kegiatan Diklat 3 in 1 pelatih dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan atau tumpang tindih antara penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti.

### C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan tentang variabel lingkungan belajar pada Pelatihan Tari Tradisional di Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan.



Gambar 1. Kerangka berpikir

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian dan pembahasan tentang gambaran lingkungan belajar pada pelatihan tari tradisional di sanggar palinggam bungo pasang Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Lingkungan fisik pada pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam dikategorikan sangat baik, artinya lingkungan fisik yang ada di sanggar tersebut sesuai dengan keinginan peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari pelatih dapat memberikan tempat pelatihan yang nyaman dan dapat membangun suasana latihan yang menyenangkan, serta terdapat sirkulasi udara yang baik.
2. Lingkungan sosial pada pelatihan tari tradisional di Sanggar Palinggam dikategorikan sangat baik, artinya sudah terdapat pola komunikasi dan interaksi yang baik dalam pelaksanaan pelatihan, baik itu antar peserta pelatihan maupun antara peserta dengan pelatih. Hal ini dapat dilihat dari pelatih tidak pernah berkata kasar dan pelatih mengucapkan salam serta membaca doa sebelum memulai kegiatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada peserta pelatihan diharapkan untuk saling terbuka terkait kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi pada saat kegiatan pelatihan tari berlangsung dengan lancar, sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.
2. Diharapkan kepada pelatih agar selalu memperhatikan kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial pada lingkungan belajar pelatihan tari tradisional hendaknya terus ditingkatkan karena berhubungan dengan kondisi emosional peserta pelatihan guna kenyamanan dan keberhasilan pada kegiatan pelatihan tari tradisional.
3. Diharapkan kepada pengelola Sanggar Palinggam Bungo Pasang Kabupaten Pesisir Selatan untuk selalu memberikan masukan dan informasi serta memfasilitasi kegiatan pelatihan tari tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, W. (2006). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah (Buku Ajar)*. Padang: PLS UNP.
- Agustiyaningsih, P. (2017). Pengaruh Minat dan Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Purworejo. *Penelitian*, 3.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 201). Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, S., & Danim, Y. (2010). *Administrasi sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmawan, D. (2016). *Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan*. 1(2).
- Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, R., & Solfema. (2019). Description of The Widyaaiswara Credibility in Learning Communication at Balai Diklat Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Kota Padang. *Pendidikan Luar Sekolah*, 1(7).
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL*, 2(1).
- Hadiyanto, M. (2018). Iklim Kelas di Sekolah Dasar Negeri 10 ganting, Koto Tangah, Kota Padang. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjali, H. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23.
- Hendra, A. J. (2013). *Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Semangat Kerja di PT Pusaka Prima Transport*. Universitas Riau.
- Ida, N. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Kursus Menjahit pada Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *EMPOWERMENT*, 6(2).
- Joesoef, S. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Komar, O. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komaruddin. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: FIS-UNY.
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Bandar Maju.
- Naibaho, H. dkk. (2010). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). *Manajemen Pemasaran*, 5(1).
- Poernomo. (1990). *Kajian Mutu Bakso Dging Sapi, Bakso Urat dan bakso Aci di Daerah Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Rosita, T. (2017). *P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*. 4(2).
- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Falah.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010b). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutikno, M. S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Lombok: Histolica.
- Tarmidi. (2006). Iklim Kelas dan Prestasi Belajar. *Prosiding*. Medan.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Triyogo, H. (2014). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Playen.*

Umah, F. (2019). *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas IV dan V MIN 1 Gresik.* UIN Maulana Malik Ibrahim.

*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003.* (2003).

Wills, M. (1992). *Managing Training Process.* London: Mc. Graw Hills.